

VOKAL

No. 01, Volume 01, Maret 2007

INTERFRENSI FONOLOGI BAHASA BUGIS TERHADAP BAHASA ARAB
RANAH KEAGAMAAN DI KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS
Drs. Hambali, S.Pd., M. Hum.

5

PENGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA PADA IKLAN TELEVISI SWASTA
Dra. Munirah, M. Pd.

13

PENGARUH ANTARA KOMPETENSI GRAMATIKA
DAN KEMAMPUAN PENALARAN TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI SULAWESI SELATAN
Drs. A. Rahman Rahim, M.Hum

27

AJARAN MORAL UNGKAPAN PACCE NA SIRIK
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAKASSAR
Siti Aida Azis, S.Pd., M.Pd.

41

SINONIM KATA DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA
Muh. Akhir

47

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK INVESTIGASI
Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

55

BEBERAPA PILIHAN LEKSIKAL DALAM CERITA PENDEK PROTES
KARYA PUTUWIJAYA DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA
Drs. Juanda, M.Hum.

65

PENGUNAAN DIKSI PADA IKLAN TELEVISI RCTI (Tinjauan Semantik)
Dra. H. Nurcaya A. Kadir M. Hum

81



Vokal

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Sastra Daerah
No. 01, Volume 01, Maret 2007

Daftar Isi:

INTERFRENSI FONOLOGI BAHASA BUGIS TERHADAP BAHASA ARAB
RANAH KEAGAMAAN DI KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS

Drs. Hambali. S.Pd., M. Hum.

5

PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA PADA IKLAN TELEVISI SWASTA

Dra. Munirah, M. Pd.

13

PENGARUH ANTARA KOMPETENSI GRAMATIKA DAN KEMAMPUAN
PENALARAN TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI SULAWESI SELATAN

Drs. A. Rahman Rahim, M.Hum

27

AJARAN MORAL UNGKAPAN *PACCE NA SIRIK* DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MAKASSAR

Siti Aida Azis, S.Pd., M.Pd.

41

SINONIM KATA DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

Muh. Akhir

47

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNIK INVESTIGASI

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

55

BEBERAPA PILIHAN LEKSIKAL DALAM CERITA PENDEK *PROTES KARYA
PUTUWIJAYA* DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA

Drs. Juanda, M.Hum.

65

PENGGUNAAN DIKSI PADA IKLAN TELEVISI RCTI (Tinjauan Semantik)

Dra. H. Nurcaya A. Kadir M. Hum

81

**BEBERAPA PILIHAN LEKSIKAL
DALAM CERITA PENDEK *PROTES* KARYA PUTUWIJAYA
DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA
(SOME EFFECT OF SELECTION IN SHORT STORY
AGAINST WRITTEN BY PUTUWIJAYA)**

Drs. Juanda, M.Hum.
Dosen FBS, UNM

Abstrak

Cerpen *Protes* karya Putuwijaya menceritakan protes terhadap kemiskinan yang dipelopori oleh seorang orang kaya. Protes itu berwujud pembangunan rumah mewah yang diperuntukkan bagi orang miskin. Protes bermaksud menggugah perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan.

Pengarang cerpen ini menggunakan pilihan leksikal berupa pemanfaatan: sinonim, kata asing, anomali, metafora, personifikasi, pars prototo, metonimia, antiklimaks, repetisi, dan hiperbola. Efek yang ditimbulkan kepada pembaca terhadap pilihan leksikal ini adalah menjadikan cerpen hidup, mengesankan, menyatukan pikiran dan perasaan pembaca ke dalam cerpen.

Kata Kunci: cerpen, protes, kemiskinan, dan pemerintah.

Abstract

The short story written by Putuwijaya against the poverty live sponsored by a richman. Instead of this contrary it realized a luxurrious building provided for poormen. The contextual meanings implicately to stimulate society and government to overcome poverty.

The writer this short story used lexical selection in temrs of synonym, foreign words, anomaly. metaphore, fersonification, pars prototo, metonimia, anticlimax, repetition and hypher ball. As a result for readers, being this short story to be in human life, full impression to integrate reader's thought, feeling into the short story.

Key words: short story, against, poverty, and government.

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya sudah sejak zaman Plato (427- 347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) telah ada semacam kajian linguistik tentang proses kreatif dalam kesusastraan. Zaman Plato dan Aristoteles mungkin terlalu jauh dari zaman kita. Pada tahun 1916 telah terbit sebuah buku hasil kerja sama sastrawan dan ahli bahasa, beraliran Formalisme Rusia: *Studies in Theory of Poetic Language*. Ini disusul oleh tulisan Roman Jakobson pada tahun 1923 tentang puisi Ceko yang menerapkan kriteria semantik modern dalam pengkajian struktur dan pola metrik puisi. Selain itu, makin banyak pakar yang menulis tentang hubungan yang erat antara kesusastraan dan linguistik.

Sejak Chomsky membuka pandangan baru dalam linguistik dengan penerbitan bukunya *Syntactic Structures* pada tahun 1957, pengkajian kesusastraan merasakan dampak angin baru itu. Jika semula para sastrawan dan kritikus sastra menyangsikan manfaat pendekatan linguistik terhadap karya sastra, bahkan beranggapan bahwa pengkajian semacam itu akan merusak keindahan seni karya sastra itu. Makin lama semakin disadari bahwa pendekatan linguistik merupakan salah satu pengkajian

atau pendekatan yang dapat ditempuh untuk memahami makna karya sastra. Analisis stilistika berusaha mengganti subjektivitas dan impresionisme yang digunakan oleh kritikus sastra sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra dengan suatu pengkajian yang relatif lebih objektif dan ilmiah.

Berbicara tentang pilihan leksikal atau diksi dalam karya sastra berarti kita telah masuk dalam wilayah stilistika. Pilihan leksikal sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra. Pengarang memilih kata, rangkaian kata dan pasangan kata dengan saksama sehingga dapat menimbulkan pada diri pembaca suatu efek yang dikehendaki. Pengarang, misalnya menonjolkan (*foregrounding*) bagian tertentu suatu karya. Hal ini dapat menggugah simpati atau empati pembaca, atau pun menghilangkan monoton. Untuk mencapai efek tertentu

Dapat digunakan sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Sangatlah penting diketahui bahwa kata dan ungkapan atau butir leksikal yang mana yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkannya terwujud.

Uraian dalam pembahasan berkisar pada cara-cara pengarang memanfaatkan atau memanipulasi pilihan leksikal seperti yang terdapat dalam cerpen *Protes* karya Putuwijaya dan efek yang ditimbulkannya. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami dan mengapresiasi cerpen *Protes* secara sempurna.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Cerpen *Protes*.

Cerpen *Protes* adalah karya Putuwijaya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 1992. Cerpen ini menceritakan salah satu bentuk protes seorang orang kaya terhadap kemiskinan. Bentuk protes tersebut sangat mengagetkan bagi berbagai kalangan masyarakat karena ia membangun sebuah rumah mewah yang diperuntukkan bagi semua orang miskin yang ada di kota itu. Rumah mewah tersebut terletak di tengah kota.

Pembangunan sebuah rumah mewah tersebut menjadikan seluruh orang yang menganggap dirinya miskin di dalam kota itu pergi memperebutkan tempat di dalam rumah tersebut untuk menempatinnya. Hal ini menyebabkan perkelahian di antara sesama orang miskin sehingga terjadi gangguan keamanan di kota itu.

Keadaan yang gawat ini me-

nyebabkan Pak Walikota turun tangan dengan mengarahkan polisi menjaga tempat tersebut. Di samping itu Pak Walikota mengundang si Orang kaya itu berdialog yang intinya agar orang kaya itu menyerahkan tempat tinggal tersebut kepada pemerintah, nanti pemerintah yang menyerahkannya kepada orang miskin. Hal ini ditolak si Orang kaya alasannya bahwa tidak usah pemerintah campur tangan dalam hal ini. Biarkanlah sesama si Miskin yang mengatur dirinya. Persoalan ini juga sebagai tanda protes kepada orang-orang miskin yang tidak dapat menerima nasibnya yang miskin. Dalam dialog itu dikemukakan pula oleh si Kaya bahwa betapa tidak adilnya pemerintah kota yang membiarkan si Miskin tidak mempunyai usaha dan mencarikan jalan keluar dari belunggu kemiskinan mereka. Malahan si orang kaya itu yang menangani orang-orang miskin, bukan pemerintah kota. Akhirnya si miskin merasa malu juga menempati rumah mewah itu setelah terjadi keributan dalam perebutan tempat di dalam rumah itu. Akhirnya mereka memutuskan kembali ke tempat semula masing-masing, yaitu sebagian tinggal di pekarangan tempat tinggal si orang kaya itu.

2.2 Pilihan Leksikal Cerita Pendek Protes dan Efeknya kepada Pembaca

2.2.1 Pemanfaatan Sinonim

Sejumlah kata dalam bahasa dapat digunakan secara lugas, misalnya pada bidang keilmuan, makna denotatif yang paling diutamakan. Akan tetapi, lebih banyak kata yang dalam penggunaannya harus diperhitungkan benar makna konotatifnya. Dalam pengacuan, kita bisa menggunakan kata ganti, misalnya: kata ganti tunggal seperti aku (akrab), saya (sopan), kamu (akrab), Anda (sopan), ia (akrab), dan beliau (sopan). Kata ganti jamak, misalnya kami (eksklusif), kita (inklusif), beliau (akrab) dan mereka. Dalam cerpen sering digunakan pengacuan Tuan, Saudara, Bapak/Pak, beliau, bahkan menggunakan nama yang bersangkutan. Penekanan pada hubungan antar pembicara: Apakah hubungannya akrab atau tidak akrab, setaraf atau ada satu pihak yang lebih tinggi/senior/tua, seusia atau tidak, dan banyak pertimbangan lainnya. Kekeliruan memilih kata atau rangkaian kata dapat berakibat fatal.

Jenis pengacuan persona dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya seperti tampak dalam percakapan antara si Kaya dan Pak Walikota

“Sadarkah *Anda* bahwa *Anda*

telah menggoncangkan kehidupan ramai?”

Pak Walikota ingin menjalin hubungan yang lebih sopan dengan si Orang Kaya dengan adanya penggunaan kata *Anda*.

Hubungan pengacuan persona si Orang Kaya, Pak Walikota, dan pengemis dalam dialog dapat dideskripsikan sebagai berikut:

<u>Pak Walikota</u>	<u>Si Orang Kaya</u>	<u>Si Miskin</u>
Pemerintah kota	saya	nya
Bapak	beliau	ia
Walikota	tuannya	mereka
Nya(dia)	ia	
Kami, Pak	nya, Anda, Saudara	

2.2.2 Pemanfaatan Kata Asing

Penggunaan kata asing dalam percakapan dapat menimbulkan berbagai kesan, misalnya kesan intelektual elit (golongan atas) atau kesan enak atau wah! Penyebutan nama kue ketika acara penggungtingan pita yang dilakukan oleh Pak Walikota, seperti berikut ini.

... Waktu pita telah digunting dan Walikota serta para undangan sedang mengunyah *kue tart* yang dibagikan itu, berdirilah orang kaya itu...

2.2.3 Pemanfaatan Anomali

Meskipun kita dapat membuat beribu-ribu kombinasi butir leksikal, ternyata ada juga pembatasan dalam pilihan pasangan kata yang hendak dipersanding-

kan. Misalnya, kita dapat menyatakan *buku yang tebal dan tumbuhan yang subur*, tetapi pasangan *buku dengan yang subur dan tumbuhan yang tebal* dianggap tidak cocok, tidak berterima. Pasangan atau persandingan yang demikian dianggap tidak lazim, dan itulah yang disebut anomali (Traugott dan Pratt, 1982: 24). Hal yang dimaksud dengan yang tidak lazim di sini adalah bahwa pasangan yang demikian secara tradisional dan konvensional tidak serasi.

Dalam cerpen *Protes* penggunaan anomali menjadikan pembaca kaget terhadap hal-hal yang dimaksudkan dengan kata tersebut. Hal ini sejalan dengan perilaku si Orang kaya yang membuat warga kota dan pemerintahnya terperanjat karena pembangunan gedung yang sedianya diprediksi dijadikan sebagai gedung pemerintahan atau museum ternyata dipersembahkan kepada warga kota yang miskin. Hal ini memicu keributan di dalam kota. Contoh penggunaan anomali:

"...Bukan kepada pemerintah, tetapi kepada orang miskin itu sendiri agar mereka malu," Kata orang kaya itu setelah pembicaraan *kekurangan udara* persahabatan.

Hal yang biasa kekurangan

udara adalah ruang pengap, tertutup, ruang bawah tanah dan bukan pada persahabatan.

"...Walikota telah *bertanya dalam hatinya* demi menyelamatkan kota dari keributan, memanggil orang kaya itu untuk menjelaskan maksud yang sebenarnya."

Bertanya seharusnya ditujukan kepada orang, misalnya kepada bawahan atau ajudan, dan sebagainya.

"... Lalu *malampun jatuh dari langit* untuk kesekian kalinya."

Kata *jatuh* adalah kata kerja yang seharusnya disandingkan dengan kata benda bukan pada kata keterangan waktu.

"... Dia *bertanya segala sesuatu dengan berahasia, sebab ia bukan orang bodoh yang mati di atas mulut.*" Mati di atas mulut merupakan anomali. Penggunaan anomali ini menambah efek keterkejutan pembaca dalam memahami karakter tokoh si Orang kaya.

2.2.3 Pemanfaatan Metafora

Metafora atau kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna (Sudjiman, 1985: 41), misalnya:

"...*la jaga sedemikian rupa sehingga tak seorang wartawan*

pun di dalam kota yang mencium gagasannya."

Mencium gagasannya artinya mengetahui maksud si Orang kaya itu. Biasanya mencium ditujukan kepada orang atau pada bau-bauan. Dalam konteks kalimat ini mencium ditujukan pada gagasan yang sifatnya abstrak.

"... Mereka pun sependapat untuk menamakan peristiwa itu: lahirnya suatu pembaruan pada moral kota."

Moral kota maksudnya perilaku pada masyarakat kota. Moral biasanya disandingkan dengan sifat orang, tetapi dalam hal ini disandingkan dengan kata kota sehingga memberikan efek penekanan pada sifat-sifat yang ada dalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang terdapat di kota.

"... Beberapa di antaranya sudah mulai memasak hasil pekerjaannya."

Benda yang biasa dimasak adalah beras, air, ikan, dan sebagainya bukan hasil pekerjaan. Maksud metafora ini adalah memasak keperluan untuk makan. Makanan itu dibeli dari hasil jerih payah (uang) setelah pengemis itu mengemis/bekerja seharian. Hal ini memberi efek kepada pembaca bahwa betapa susahya hidup di kota tanpa tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap.

"... Walikota tak jadi menjawab. Percakapan pun mati."

Benda yang mati adalah benda hidup bukan percakapan. Maksud metafora ini adalah percakapan terhenti.

"... Mereka pun berlomba dalam tajuknya menulis masalah resep apa yang paling baik untuk zaman ini."

Resep biasanya ditujukan pada: kue, obat, dan makanan. Resep yang dimaksud di sini adalah topik pemberitaan. Pilihan leksikal pada kalimat ini memberikan efek cita rasa yang berkaitan dengan indra pengecap pada pembaca sehingga pembaca seolah-olah ikut mengalami atau merasakan persoalan itu.

2.2.4 Pemanfaatan Personifikasi

Personifikasi adalah meng-insankan benda atau melukiskan benda-benda yang seakan-akan berperilaku seperti manusia. Benda diandaikan sebagai insan, sifat-sifat insan diproyeksikan pada suatu barang yang tidak bernyawa. Contoh:

"...Kota kecil itu tiba-tiba terbangun pada suatu malam oleh keramaian."

Kota yang merupakan benda mati tidak mungkin bangun. Pilihan kata ini memberikan efek kepada pembaca bahwa kota kecil pun sudah biasa ditempati

mengadakan pertunjukan, bukan pada kota metropolitan saja.

"...Mendadak kota menaruh perasaan iri kepada kebahagiaan orang-orang miskin."

Biasanya yang iri hati adalah orang bukan kota. Maksud metafora ini adalah masyarakat yang tidak miskin yang tinggal di dalam kota itu merasa iri kepada orang miskin yang telah dibangun rumah atau gedung mewah dari si Orang kaya. Efek pilihan kata ini bahwa orang miskin tidak pernah diharapkan oleh masyarakat mampu menemui kebahagiaan sehingga pembaca diharapkan selalu berusaha menghindari dirinya terjerumus ke dalam lembah kemiskinan.

"...Seluruh kota berpikir. Ktitik menjadi puncak kegembiraan dalam saat-saat itu, terhadap apa saja maksud seluruh warga masyarakat yang ada dalam kota itu sibuk dengan kritikan-kritikan kepada pemerintah."

Maksudnya seluruh masyarakat mengkritik pemerintah.

"...Bau ikan asin yang mereka goreng terbang menenggelamkan seisi pekarangan dalam Persiapan makan malam."

Maksudnya bau ikan asin yang mereka goreng itu menyebar melalui udara dan dicium atau dihirup oleh orang yang ada di

sekitarnya.

"...Hari pertama tidak terjadi apa-apa. Kota penuh dengan kebingungan." Artinya masyarakat diliputi kebingungan.

"...koran-koran dengan sedikit perasaan tersingung merasa didahului untuk menyumbangkan pembaharuan kepada kota." Artinya Koran ketinggalan berita meliput kejadian atau fakta terkini.

2.2.5 Pemanfaatan Pars Prototo

"Majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhannya" disebut majas part prototo (Sudjiman, 1986: 56). Penyimpangan semantis yang terdapat di dalamnya, tidak membingungkan, bahkan menimbulkan citra visual yang jelas. Contoh:

"...Masyarakat menutup rumahnya untuk ikut kesibukan itu."

Majas ini mengungkapkan bahwa betapa antusiasnya masyarakat menyaksikan pertunjukan yang disponsori oleh si Orang kaya. Pernyataan ini memberikan efek bahwa betapa diharganya orang yang mempunyai banyak uang pada jaman sekarang. Pernyataan menutup rumahnya adalah pars prototo karena yang biasa ditutup adalah pintu.

2.2.7 Pemanfaatan Metonimia

Apabila sebuah kata atau sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud tadi maka gaya bahasa seperti itu disebut gaya bahasa metonimia. Contoh:

"... Maklumlah ia seorang orang kaya yang benar-benar kaya sehingga sepuluh tigapuluh juta baginya hanya seremeh *kwaci*."

Kwaci adalah makanan ringan yang berasal dari biji-bijian yang harganya sangat murah. Efek pada pembaca bahwa betapa gampangya diperoleh uang bagi si Orang kaya dan gampang pula menghabiskannya atau mengeluarkannya sehingga memotivasi pembaca untuk mencari uang sebanyak-banyaknya untuk didermakan sebagian kepada orang lain.

2.2.8 Pemanfaatan Antiklimaks

Majas yang melukiskan beberapa peristiwa secara berurut, mulai dari peristiwa yang lebih penting (lebih besar) kemudian menurun pada peristiwa yang kurang penting (lebih kecil) (Arifin, 1991: 15). Contoh:

"..Dari *Walikota sampai penjaga kuburan* tampak hadir menjadi tamu si Orang kaya."

Efek yang ditimbulkan kepada pembaca bahwa si Orang kaya (or-

ang yang banyak uang) mengalahkan pangkat dan jabatan.

2.2.9 Pemanfaatan Repetisi

Repetisi merupakan majas yang menggunakan perulangan kata kunci (kata yang dianggap penting dalam kalimat) sehingga memberi efek tertentu dalam penyampaian makna (Arifin, 1991: 105). Contoh:

"...Protes terhadap kemiskinan? Siapakah yang paling miskin di antara kita semua? Siapakah yang menentukan seorang miskin atau tidak? Mereka sendiri atau pemerintah kota?"

"...Protes ini diajukan pada orang-orang *miskin* itu bahwa mereka tidak dapat menerima nasibnya yang *miskin*. Bukan kepada pemerintah tetapi kepada orang *miskin* itu sendiri agar mereka tidak malu, "kata orang kaya itu setelah pembicaraan kekurangan udara persahabatan.

Pengulangan kata kunci *miskin* memberikan efek kepada pembaca bahwa betapa perlunya pemerintah menanggulangi masalah kemiskinan berupa penyediaan lapangan kerja. Masalah kemiskinan semakin hari semakin meningkat jumlahnya di Indonesia. Hal ini pulalah yang biasa menjadi sumber pemicu terjadinya tindakan kriminal di beberapa tempat. Selain itu, masyarakat

yang mampu diharapkan turut membantu pemerintah menanggulangi masalah kemiskinan.

2.2.10 Pemanfaatan Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang melukiskan sesuatu benda atau peristiwa yang dibesarkan atau secara berlebihan untuk mendapatkan efek tertentu terhadap pembaca (Arifin, 1991: 53). Contoh: "...*Beribu pertanyaan* siap diajukan, tetapi orang kaya itu tidak siap menjawab." Penggunaan kata beribu pertanyaan merupakan melebih-lebihkan sehingga menimbulkan efek pada pembaca adanya berbagai macam permasalahan yang perlu dicarikan solusi.

III. PENUTUP

Pilihan leksikal yang digunakan Putuwijaya dalam cerpen *Protes* ini membuat cerpen tersebut hidup, berkesan, dan menyatu dalam pikiran dan perasaan pembaca. Tema cerpen *Protes* berupa kemiskinan dapat menggugah pembaca berkontemplasi mengenai kemiskinan guna mencari jalan keluar dari kemiskinan itu.

Ketepatan pilihan kata menimbulkan rasa akrab antara pembaca dan tokoh-tokoh di dalam cerita, seolah-olah pembaca berada atau

mengalami langsung peristiwa-peristiwa di dalam plot: antara pembaca dan pengarang (dalam hal ini identik pencerita) seolah-olah pengarang langsung bercerita kepadanya. Pembaca seolah-olah melaksanakan dan merasakan hal-hal yang dikerjakan oleh si Miskin, si Kaya, dan Pak Walikota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Putuwijaya. 1992. *Kumpulan Cerpen Protes*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cet. II. Jakarta: PT Gramedia.
- 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.
- Traugott, Elisabeth Closs dan Mary Loise Pratt. 1982. *Linguistics for Students of Literature*. New York: Harcourt Brace. Jovanovich, Inc.

LAMPIRAN

CERPEN "PROTES"

Adalah seorang kaya yang hendak melakukan protes kepada sejumlah orang miskin yang tidur di depan rumahnya. Dasar yang dipakai adalah tiadanya tanggung

jawab pada dirinya untuk memelihara warga kota yang miskin. "Nasib seseorang memang berada di tangan manusia itu sendiri. Dan nasib sekelompok manusia ada di tangan pemerintah kota. Saya bertugas mengurus nasib saya untuk meringankan beban walikota, adalah melanggar tugas apabila saya harus meluaskan pekerjaan saya yang akan mungkin sekali bisa mengcaukan administrasi kota," katanya kepada walikota tatkala beliau sedang minum the sore hari di rumahnya.

"Tetapi bukankah secara moral kita mempunyai tanggung jawab untuk meringankan beban banyak manusia?" Tanya walikota yang pernah menduduki bangku fakultas.

"Memang benar," jawab tuan rumah. Adalah sangat luhur apabila kita dapat menyelamatkan khalayak dari kemiskinan. Tetapi pertolongan yang baik lagi disampaikan dengan kerelaan yang kemudin menjadi beban batin, bukanlah menjadi suatu pekerjaan yang mulia. Secara kemanusiaan, dari lain pihak ia pun tercela. Dalam hal ini pertolongan kita adalah benar-benar berperikemanusiaan dari pihak mereka. Tetapi anti perikemanusiaan dari pihak kita. Dalam hal ini di pihak manakah Bapak berdiri Pak Walikota?"

Tanya orang kaya itu dengan agak menyindir.

Walikota terdiam. Dan ketika ia menjawab, bolehlah ia tidak mengemukakan pikirannya lagi, tetapi kewajibannya sebagai sahabat. "Logikanya cukup kuat. Baiklah kalau ada dasarnya, boleh jadi pertimbangan," katanya. Namun jawaban ini tidak menyenangkan tuan rumah, malah sebaliknya. "Bapak tidak sportif, coba katakanlah penilaian yang sebenarnya, jangan menerima saja," katanya memberi semangat.

Walikota menoleh ke pagar rumah. Para pengemis telah pulang dari perjalanan menempuh liku kota dan berkumpul lagi di emper depan rumah. Beberapa di antaranya sudah mulai memasak hasil pekerjaannya. Bau ikan asin yang mereka goreng terbang menenggelamkan seisi pekarangan dalam persiapan makan malam. Walikota tak jadi menjawab, percakapan pun mati. Keduanya lalu memperhatikan kesibukan para pengemis itu. Kirakira lima kelompok telah membangun rumah tinggalnya dalam naungan pekarangan. Malah seorang di antara mereka sudah mempunyai bayi.

Bayi itu menjerit diserang oleh salesma tanpa mau tahu bahwa ia hidup di pekarangan orang lain.

Seekor anjing mendengus dan menggoyangkan ekornya di dekat aapur darurat pengemis-pengemis itu. Lalu malam pun jatuh dari langit untuk kesekian kalinya.

Adalah sudah merupakan prinsip orang kaya itu untuk melakukan setiap gagasannya sampai terbukti berhasil atau tidak.

Di tempat tidur ia pun berembuk dengan istrinya untuk menyusun protes. Persoalannya bagaimana bentuk protes itu. Ia haruslah tidak kelur dari prinsip ekonomi tetapi juga cukup bukti. Ada beberapa kemungkinan. "Kalau kita bangun semacam kegiatan di sana akan cukupkah ada nilai-nilai sportivitas di dalamnya?" tanyanya kepada istrinya.

"Kalau kita nilai mereka secara sportif adakah atau tidak merupakan beban batin yang baru bagi kita sendiri nanti di kelak kemudian hari?"

Kemungkinan-kemungkinan lain:

- Memelihara anjing yang galak.
- Mencarikan pekerjaan.
- Membangun sebuah rumah untuk mereka.
- Pindah rumah.
- Melaporkan kepada polisi
- Diam.

"Pada dasarnya jalan yang terbaik adalah yang positif. Baiklah kita berspekulasi dan sedikit

mengenyampingkan prinsip ekonomi," katanya kemudian memutuskan, lalu mereka membenamkan diri dalam tidur.

Tanpa sepengetahuan walikota, rencana pun dimulai. Orang kaya itu memilih sebuah tempat di tengah kota. Di sana di bangunnya sebuah rumah tinggal yang cukup mewah. Maklumlah ia seorang yang benar-benar kaya, sehingga sepuluh tiga puluh juta baginya hanya seremeh kwaci. Hampir dua bulan ia sibuk membangun. Dibuatnya segala sesuatu dengan berahasia, sebab ia bukan orang bodoh, yang mati di atas mulut. Ia jaga sedemikian rupa sehingga tidak seorang wartawan pun di dalam kota yang mencium gagasannya. "Aku akan undang semua pejabat kota untuk mengetahui rencana ini pada waktunya," katanya menasihati dirinya sendiri apabila ia mempunyai nafsu membocorkan rahasia itu. Maka sempurnalah ia menutup rencananya.

Kota yang kecil itu, tiba-tiba terbangun pada suatu malam oleh keramaian. Pertunjukan gratis yang jarang dilakukan, sedang digelar. Dari walikota sampai penjaga kebun tampak hadir menjadi tamu si Orang kaya. Masyarakat menutup rumahnya untuk ikut kesibukan itu. Orang paling kaya di kota akan membuka sebuah bangunan, yang

dari segi besar dan bangunannya, tidak ada tandingannya.

"Ini tentu bukan sebuah rumah tinggal. Ini akan disumbangkan kepada pemerintah sebagai museum," kata seseorang.

"Mungkin ia hendak mempersembahkannya kepada pemerintah kota, karena maklumlah gedung-gedung kota sudah tua, tetapi kita diam-diam saja dulu," kata walikota kepada bawahannya. "Siapa tahu ia ingin menyumbangkan sebuah perpustakaan dan Universitas kepada kita," kata seorang yang lain.

Pendeknya banyak komentar telah dikeluarkan dan semuanya meleset.

Waktu pita telah digunting dan walikota serta para undangan sedang mengunyah kue tart yang dibagikan rata, berpidadolah orang kaya itu. "Inilah saat yang bersejarah. "Dengan ini saya persembahkan sebuah gedung untuk orang-orang miskin sebagai protes saya kepada kemiskinan. Mulai besok setiap orang miskin boleh tinggal di gedung ini tanpa perlu minta izin. Sekian terima kasih."

Tidak perlu dikatakan betapa onar suasana setelah pidato itu. Bukan saja para wartawan mereka perlu untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Para penduduk pun tak bisa menerimanya. Apalagi

yang telah menaruh harapan-harapan pada tafsirnya sendiri. Pada pokoknya mereka tak bisa menerima jalan pikiran orang kaya itu. Baik mereka yang merasa lebih berhak menerima sumbangan, sebagai orang yang telah berjasa kepada kota, baik mereka yang tidak suka orang kaya itu terlalu menonjol dalam popularitas. Beribu pertanyaan siap diajukan, tetapi orang kaya itu tidak bersedia menjawab. Ia sendiri malah mengajukan pertanyaan:

"Apakah protes tidak boleh diajukan dalam bentuk yang sedikit positif?"

Hari pertama tidak terjadi apa-apa. Kota penuh dengan pertanyaan. Hari kedua, pengemis-pengemis di depan rumah orang kaya itu mulai menduduki gedung.

Kegiatan ini diikuti oleh pengemis lainnya di seluruh kota pada hari-hari berikutnya. Mendadak orang merasa dirinya kurang cukup miskin. Mendadak pula kota menaruh perasaan iri kepada kebahagiaan orang-orang miskin. Para seniman, terutama penyair-penyair dan para pelukis mendapat inspirasi oleh kejadian itu. Mereka pun sependapat untuk menamakan peristiwa itu: Lahirnya suatu pembaharuan pada moral kota. Sedangkan walikota ketika diincar oleh para wartawan

hanya memberi komentar:

“Segala sesuatu ada baik dan ada buruknya. Kita lihat saja nanti.”

Kesibukan yang aneh dalam gedung itu merupakan sejarah yang pantas diberi tanda petik dalam kehidupan kota yang selama ini terkenal ayem. Tanpa jelas hubungannya moral dan cita rasa umum diguncang dari batang-batangnya. Orang-orang dengan tidak mereka ketahui sendiri, dimasukkan ke dalam situasi ragu. Seluruh kota berpikir. Kritik menjadi puncak kegemaran dalam saat-saat itu, terhadap apa saja. Orang-orang pun mengajukan pertanyaan:

“Apakah telah dijalankan keadilan dengan sebenarnya?”

“Apakah kita sudah berbahagia dan makmur?”

“Usaha apakah yang sudah kita lakukan sampai saat ini?”

“Adakah yang bisa kita percayai sebagai pegangan hidup di luar agama dan hal-hal yang bersifat abstrak?”

Dan pada akhirnya datang juga sebuah pertanyaan

“Apakah walikota tak perlu diganti untuk sekedar mengejar pembaruan dan kesegaran?”

Koran-koran dengan sedikit perasan tersinggung merasa didahului untuk menyumbangkan pembaruan kepada kota. Mereka pun berlomba dalam tajuknya

menulis masalah: “resep apa yang paling baik untuk zaman ini?”

Walikota sendiri setelah bertanya dalam hatinya, demi menyelamatkan kota dari keributan, memanggil orang kaya itu, untuk menjelaskan maksud yang sebenarnya. Dengan patuh orang kaya ini pun menghadap untuk menjelaskan sekali lagi bahwa semuanya itu tidak lebih dari protesnya. Bebas dari segi-segi politis.

“Perkenankanlah saya menyampaikan protes berbudaya ini kepada sejarah kota, demi hari depan kota yang layak,” katanya dengan tenang.

“Sadarkah Anda bahwa Anda telah menggoncangkan kehidupan ramai? Bahwa telah terjadi keributan yang menyebabkan polisi harus dikerahkan untuk menjaga ketertiban agar tidak terjadi perkelahian untuk menempati rumah itu?” Tanya walikota.

“Bapaklah yang harus menyadarinya bukan saya,” jawab orang kaya.

“Kalau begitu demi ketertiban umum, rencana Saudara untuk menampung orang-orang miskin itu harus kami atur pelaksanaannya.”

“Apa maksud, Bapak?”

“Serahkanlah gedung itu pada kami biar kamilah nanti yang menyerahkannya kepada mereka.

Saudara sudah menya-nyaiakan kesempatan untuk berkonsultasi dengan kami sebelum melakukan tindakan.”

“Tetapi ini adalah protes, Pak!”

“Protes terhadap kemiskinan?”

Siapakah yang paling miskin di antara kita semua?” Siapakah yang menentukan seorang miskin atau tidak? Mereka sendiri-sendiri atau pemerintah kota?”

“Sudah tentu pemerintah kota yang selama ini kami percayai.”

“Kalau begitu cabutlah rencana Saudara!”

“Tetapi ini protes, Pak. Apa Bapak melarang saya memprotes dengan cara positif ini?”

“Bukan begitu. Salurkanlah keinginan Saudara dengan jalan yang tidak mengganggu ketertiban dengan jalan yang layak.”

“Tetapi ini protes, Pak? “

“Kenapa Saudara memprotes?”

“Karena saya cinta pada kota saya.”

“Kalau cinta bangunlah kota jangan dibuat kacau.”

“Tetapi itu bukan tugas saya.”

“Kalau begitu jangan ikut campur.”

“Saya tidak ikut campur. Saya hanya memprotes.”

“Tidak, Saudara telah melanggar ketertiban.”

Percakapan itu berlangsung secara formal dan tanpa ketentuan.

“Protes ini diajukan kepada

orang-orang miskin itu bahwa mereka tidak dapat menerima nasibnya yang miskin. Bukan kepada pemerintah tetapi kepada orang miskin itu sendiri agar mereka malu,” kata orang kaya itu setelah pembicaraan kekurangan udara persahabatan.” Dan setelah mereka malu mereka harus bekerja memperbaiki nasibnya, “kata orang kaya itu melanjutkan.

“Bagaimana kalau orang miskin itu tidak tahu malu. Lihat ini,” pembicaraan terputus karena ada kabar melalui telepon bahwa telah terjadi perkelahian para orang-orang miskin itu untuk memperebutkan haknya menempati rumah.

“Nah, lihatlah, “kata Walikota dengan marah. “Persoalannya sudah semakin gawat. Pengemis-pengemis itu omong kosong akan mempunyai rasa malu!”

“Kalau mereka tidak mempunyai rasa malu, Bapak harus bertanya, apakah ada undang-undang yang mengharuskan orang mempunyai rasa malu!”

“Apa?”

“Apakah orang-orang tak bermalu itu juga bukan hal yang melanggar ketertiban orang-orang yang tahu malu? Nah hukumlah mereka kalau tak tahu malu!” teriak orang kaya itu.

Walikota itu terhenyak mendengar kata sahabatnya. Sebelum

ia memberi komentar, orang kaya itu tiba-tiba berbicara dengan bernafsu sekali. Wajahnya merah dan tubuhnya gemetar. Rupanya sudah lama kata-kata itu disimpannya.

“Kalau saya kaya karena jahat, saya pantas menanggung orang-orang yang tak bermalu itu. Tetapi kalau saya kaya karena saya memeras keringat, adalah tidak adil kota membiarkan saya memberi makan orang-orang itu. Membiarkan diri miskin, padahal hanya karena tidak mau berusaha, adalah kejahatan yang harus dihukum. Inilah protes saya kepada kota!” Percakapan pun berhenti.

Dalam perjalanan pulang orang kaya itu melewati gedung protesnya. Alangkah terkejutnya ia karena polisi-polisi telah menjaga gedung itu. Sementara orang-orang miskin masih juga bertengkar ingin mendapat hak lebih. Lebih terkejut lagi ia setelah sampai di rumah. Di pekarangannya, orang-orang miskin itu telah kembali lagi, tak seorang pun yang berniat pindah.

“Kenapa?” tanyanya dengan heran.

“Ah kami malu, Pak?” kata salah seorang di antara mereka sambil memegang bayinya.

Jakarta, 1 Juni 1972.